

**Efektivitas Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di  
Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Putri**

**Ahmadi**

STAI Sayid Mohammad Alawi Al-Maliki  
Koncer Darul Aman Tenggara Bondowoso  
[ahmadisalsyaf@gmail.com](mailto:ahmadisalsyaf@gmail.com)

**Abstrak**

*Dalam proses belajar mengajar, media dapat digunakan untuk memperlancar komunikasi pembelajaran. Media pembelajaran dalam pendidikan disebut dengan media instruksional edukatif. Pada hakikatnya, media telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar dan melihat dalam batas-batas jarak, ruang dan waktu tertentu. Dengan bantuan media, batas-batas itu hampir menjadi tidak ada dan pembelajaran menjadi menyenangkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yang sekaligus penulis adalah: (a) observasi partisipatif atau pengamatan peran serta. Dengan kata lain, peneliti terjun langsung ke arena penelitian dan mendatangi segala bentuk aspek latar belakang subyek dan menenggelamkan diri dalam dunia aktor dan situasi yang sesuai dengan ancangan obyek penelitian; (b) metode interview juga menjadi tools atau alat yang peneliti lakukan baik secara terbuka maupun terstruktur untuk memenuhi dan memberi batasan terhadap fokus penelitian; Dari uraian di atas, peneliti dapat memberi gambaran bahwa efektivitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Putri menunjukkan ketidakseimbangan antara efektivitas penggunaan media pembelajaran, dan efektivitas peningkatan prestasi belajar siswa seperti diterangkan dalam bab terakhir.*

**Kata Kunci:** Efektivitas, Media, dan Prestasi.

**Pendahuluan**

Sebagai sebuah instrumen kehidupan, pendidikan merupakan aktifitas jiwa-raga yang tak lekang waktu. Di dalamnya terurai suatu bentuk penyadaran akan pentingnya sebuah proses dan hasil. Akan keliru dan tidak adil jika pendidikan ditempatkan hanya sebatas aktifitas tambahan. Dengan kata lain, perjalanan pendidikan seharusnya berotasi pada suatu sistem yang tertata. Dalam sistem tersebut terdapat beberapa proses yang harus dicapai. Ketika penataan sistem tersebut terlaksana, maka implementasi pendidikan akan masuk dalam kategori efektif.

Dalam rentang sejarah, tepatnya sejak tahun 1967, praktik dan konsep tentang efektivitas pendidikan mulai dikupas. Untuk membantu beberapa pakar pendidikan di tahun-tahun berikutnya, *International Institute for Education Planning* (IIEP), sebuah badan di bawah naungan UNESCO, memutuskan untuk mengidentifikasi isu-isu mutakhir tentang kategori sekolah efektif dan seputar efektivitas pendidikan di berbagai belahan dunia. Sejak saat itu, pergolakan dan pencarian format efektivitas pendidikan untuk menguji pendekatan-pendekatan yang relevan meskipun tidak pernah kehilangan pandangan pada fakta bahwa setiap situasi memiliki kekhususan sendiri mulai gencar diteliti.

Abstraksi di atas menggugah peneliti untuk mengupas dan merekam perkembangan efektivitas pendidikan di sekolah formal. Penelitian tentang efektivitas pendidikan kini telah berusia 18 tahun. Selama itu, yakni sejak tahun 90-an, gejala efektivitas pendidikan telah diasumsikan sebagai sebuah problem yang tak terselesaikan.

Patut kiranya jika peneliti bermaksud mengupas asumsi tersebut dengan mengambil sub efektivitas pendidikan pada ranah media pembelajaran yang dipautkan dengan usaha peningkatan prestasi siswa. Oleh karenanya, peneliti akan mendedah pembahasan di atas dengan judul penelitian, “Efektivitas Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi’iyah Putri Sukorejo Situbondo

### **Metode Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri memiliki *concern* yang mengarah pada suatu penelitian yang bertolak pada proses atau penelitian yang secara langsung melihat subjek secara konsultatif melalui pemahaman terhadap isu-isu yang nampak sensitif.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan sangat mementingkan pada kontak personal langsung dengan subjek. Dengan kata lain, peneliti orientasinya pada subjek peneliti. Dalam hal ini, peneliti dituntut untuk secara fisik menjumpai atau mendatangi orang, masyarakat, institusi, setting, dan tempat agar dapat mengobservasi secara langsung sekaligus mencatat segala adegan atau peristiwa lapangan secara *natural*.

### **Pembahasan**

#### **Media Pembelajaran Instruksional**

Media, secara harfiah kata tersebut memiliki arti, alat atau sarana. Sarana dalam artian, ketika seseorang atau sekelompok orang berkehendak untuk menciptakan suatu perkumpulan maka sekelompok orang tersebut membutuhkan sarana komunikasi dari sebuah proses dan perbuatan. Pentingnya sebuah sarana atau alat komunikasi merupakan perantara agar tujuan yang akan dilakukan berjalan sesuai harapan.

Melalui proses komunikasi, pesan atau informasi dapat diserap dan dihayati orang lain. Agar tidak terjadi kesesatan dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana yang membantu proses komunikasi yang disebut media. Di sisi lain, Abdurrahman al-Nahlawi, yang dikutip oleh Hery Noer Aly memberi batasan bahwa faktor pendidikan (*Wasâith al-Tarbiyah*) adalah segala sesuatu yang memiliki pengaruh maknawai terhadap pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar, media yang digunakan untuk memperlancar komunikasi belajar mengajar disebut dengan media instruksional edukatif yang akan di bahas pada sub pokok bahasan selanjutnya.

Ahmad Rohani dalam bukunya, *Media Instruksional Edukatif*, memberi makna bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi dalam proses belajar mengajar.

Menurut Mc Luahan, dikutip Ahmad Rohani media Instruksional Edukatif adalah *channel* (saluran) karena pada hakikatnya media telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar dan melihat dalam batas-batas jarak, ruang dan waktu tertentu. Dengan bantuan media, batas-batas itu hampir menjadi tidak ada.

Sudut pandang selanjutnya, pendapat yang mengatakan bahwa pentingnya media bagi pembelajaran terletak pada sejauh mana kreatifitas guru menggunakan lingkungan sebagai media. Pendapat ini dimunculkan oleh tokoh humanis, Jurgem Habermas yang dikutip oleh C. Asri Budiningsih, ia mengatakan bahwa, belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Belajar yang dimaksud dalam teks tersebut adalah penggunaan lingkungan, baik lingkungan alam atau lingkungan sosial bisa dijadikan alat atau media untuk mengefektifkan pembelajaran. Yang mana, efektivitas belajar tersebut bisa terjalin jika antara guru dan peserta didik telah memanfaatkan karunia Allah SWT berupa lingkungan atau alam semesta yang luas sebagai media untuk belajar dengan tanpa meninggalkan kewajiban spiritual seperti shalat. Sebab antara karunia Allah berupa alam semesta, manusia yang mendiaminya pun harus menjaga keseimbangan *tarbiyah al alam* tersebut dengan shalat (Abd. Mujib, 2003: 226).

Melalui penggunaan media pembelajaran, guru beserta peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Secara garis besar, media dapat disimpulkan sebagai pengantar bagi guru dan siswa dalam pemahaman materi. Karena media merupakan alat bantu dalam keberhasilan belajar, berikut peneliti jelaskan jenis-jenis media pembelajaran:

- a. Alat peraga atau alat bantu dalam pendidikan
- b. Pesan tambahan atau suplemen informasi tentang materi yang disampaikan
- c. Sub metode dan teknik dalam pembelajaran

## **Jenis Media Pembelajaran Instruksional**

Pada dasarnya media pembelajaran yang biasa digunakan dalam pendidikan sangatlah banyak dan tidak terbatas dalam hal bentuk dan jenisnya. Ini adalah sumber ilmu yang besar manfaatnya, untuk mengantarkan siswa pada keberhasilan belajar melalui sarana yang menunjang. Maka dari itu, perkembangan teknologi tersebut, media pembelajaran dapat dikelompokkan dalam empat kelompok. Menurut Harjanto yang dikutip Ahmad Rohani, jenis-jenis media diantaranya adalah:

- a. Media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. Media grafis juga sering disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
- b. Media tiga dimensi, yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama dan lain-lain.
- c. Media proyeksi semisal slide, film strip, OHP dan lain-lain
- d. Penggunaan lingkungan alam atau sosial.

### **Prestari Belajar**

Secara logika, prestasi belajar mempunyai arti yang sangat luas yakni setelah peneliti menganalogikan bahwa prestasi belajar adalah sebuah proses belajar mengajar yang aktif dan intensif untuk mencapai sebuah tujuan dari pendidikan itu sendiri. Melalui dari sebuah hasil belajar yang sangat intens dilakukan. Melalui dari berbagai pendapat bahwa prestasi mempunyai arti tersendiri sebagaimana yang diungkapkan oleh Poerwadarminta bahwa prestasi mempunyai arti "hasil yang telah dicapai". Dalam hadist nabi Muhammad SAW, beliau bersabda:

... مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِإِعْلَامٍ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِإِعْلَامٍ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِإِعْلَامٍ

Artinya: "Barang siapa yang menginginkan [kebahagiaan] di dunia maka hendaklah menguasai ilmu, dan barang siapa yang menghendaki [kebahagiaan] akhirat maka hendaklah menguasai ilmu, dan barang siapa menghendaki kedua-duanya, maka hendaklah ia menguasai ilmu." (HR. Bukhari Muslim).

Dapat peneliti simpulkan bahwa prestasi belajar adalah sebuah proses belajar secara aktif antara peserta didik dan guru supaya terjadi interaksi antara guru dan peserta didik didalam proses belajar mengajar, yang bisa mengantarkan pola pikir peserta didik untuk sebuah hasil belajar yang optimal satu sama lain bisa memahami bersama ketika guru mengadakan pembelajaran langsung secara simultan.

Belajar adalah kegiatan yang sengaja dan terarah untuk menuju suatu tujuan. karena kegiatan tersebut disengaja, maka dilakukan dalam kesadaran yang baik dan dilandasi oleh beberapa kegiatan. Tanpa adanya kesadaran yang baik dan aspek-aspek yang berkaitan, maka kegiatan belajar yang dilakukan kemungkinan kurang bahkan tidak memberikan hasil yang memuaskan. Di samping kesadaran, faktor kemauan dan kesungguhan para pelaku kegiatan belajar tidak bisa diabaikan.

Apabila dilihat kembali keterangan dari Kepala Sekolah tentang macam-macam media pendidikan atau alat peraga tersebut dapat digambarkan bahwa alat bantu proses belajar mengajar sungguh minim, namun karena keberadaanya mutlak diperlukan agar aktivitas dan efektifitas belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka dari wawancara sekaligus observasi peneliti menunjukkan, Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Putri telah berusaha agar para guru dapat menggunakan media yang ada.

### **Manfaat Media Pembelajaran Instruksional**

Media pembelajaran mempunyai manfaat yang sangat potensial di dalam proses belajar mengajar untuk tercapainya hasil belajar di lembaga pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa semestinya berpatokan pada:

- a) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
- b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik;
- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran;
- d) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif, guru memegang peranan dan tanggung jawab begitu besar, baik terhadap keberhasilan proses pembelajaran maupun pada pencapaian hasil pembelajaran. Karena itu, maka dibutuhkan metode dan strategi belajar mengajar yang kondusif. Dalam hal ini, guru harus bisa melakukan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif (pikiran) saja tetapi bisa menyentuh aspek afektif (sikap) dan

psikomotorik (tingkah laku). Guru di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Putri perlu menerapkan suatu model belajar dan inovasi yang tidak pernah berhenti untuk mengembangkan kreatifitas mahasiswanya.

Keberhasilan pembelajaran dari sudut pandang interaksi pembelajaran yang dikaji melalui interaksi yang dipersiapkan dahulu oleh guru, sehingga guru berupaya untuk mengembangkan pembelajaran kearah yang lebih baik. Dalam hal ini guru bersifat inovatif dan kreatif sehingga siswa bisa belajar dengan giat dan dengan kesadaran dirinya. Hal tersebut karena adanya motivasi dari guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran melibatkan seluruh siswa sesuai dengan kapasitas kemampuan dan bakat yang mereka miliki. Di lain sisi, suasana pembelajaran menyenangkan dan merangsang siswa untuk belajar harus turut ambil bagian di dalamnya. Dalam hal ini dibutuhkan guru yang dapat mengelola kelas sehingga tercipta iklim belajar yang tenang dan menyenangkan. Selanjutnya, adalah adanya sarana dan sumber belajar yang membantu siswa untuk belajar secara optimal untuk meraih prestasi yang diinginkan.

Dari penjelasan di atas maka diperlukan suatu komponen tertentu untuk mencapai tingkat prestasi yang diinginkan. Pencapaian ini dapat diperoleh dengan adanya interaksi edukatif antara guru dan peserta didik.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Hubungan ini terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya, ketika yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri. Kebutuhan yang berbeda-beda dan karena saling membutuhkan membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya selain demi kepentingan pribadi.

Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka interaksipun terjadi. Karena itu, interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.

Agar lebih terperinci, berikut beberapa komponen atau ciri-ciri interaksi belajar dalam mencapai prestasi ada beberapa perspektif, yang diantaranya diterangkan oleh Saiful Bahri Djamarah dan Arief S. Sadiman yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Terciptanya Tujuan Interaksi Edukatif

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suasana perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif sadar tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian. Anak didik mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

2) Ada Suatu Prosedur (Jalannya Interaksi) Yang Direncanakan.

Desain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula.

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa, tujuan interaksional edukatif telah terlaksana namun terhambat dalam hal kebutuhan media pembelajaran yang minim sehingga. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif dalam rangka pemenuhan prestasi belajar siswa..

Sebagai konsekuensi pembelajaran, bahwa anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Aktifitas anak didik dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental, aktif. Jika tidak ada gunanya melakukan kegiatan belajar mengajar, kalau anak didik hanya pasif. Karena anak didiklah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya.

Selanjutnya, peranan guru dalam pendidikan harus berperan sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru akan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru (akan lebih baik bersama anak didik) sebagai desainer akan memimpin terjadinya interaksi belajar mengajar. Dengan demikian, karena guru berkewajiban menyampaikan risalah nabi, maka wajib bagi guru untuk mengikuti akhlaq rasulullah SAW sebagai suri tauladan atau pembimbing, hal ini sesuai firman Allah SWT dalam Q.S. al-Ahzab: 21: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

3) Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Dibutuhkan Disiplin

Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar ini, diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun anak didik dengan sadar. Mekanisme kongkrit dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

Salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan seseorang pada umumnya dan keberhasilan peserta didik pada khususnya adalah penggunaan waktu secara teratur. Sejalan observasi peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Putri menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang diadakan pada pagi hari, tepatnya pukul 07.00 s/d 10.00 WIB, pada waktu itu kondisi mahasiswa sangat baik karena tenaga dan pikirannya tidak terforsir dengan sekolah umum atau siang hari.

Dari interview dan observasi peneliti, perihal disiplin waktu menjadi sesuatu yang istimewa, sebab di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Putri penekanan kedisiplinan benar-benar diperhatikan. Pantas saja jika dalam hal waktu, pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Putri yang dilaksanakan sangat efektif.

a. Aspek Motivasi Dalam Bentuk Pujian

Salah satu penunjang tercapainya prestasi belajar siswa adalah dengan memotivasi mereka dalam bentuk pujian-pujian. Jika diamati, melihat bahwa anak tersenyum gembira dan bahagia, apabila kita katakan kepadanya bahwa ia telah pintar (mendalami atau menguasai isi pelajaran), dan ia mencapai kemajuan yang menggembirakan dalam pekerjaannya. Pujian yang demikian akan berpengaruh kepada peningkatan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, pujian-pujian ini bisa dilakukan setiap berinteraksi dalam kelas dan bersifat kontinu.

Oleh kerennanya, aspek motivasi dalam bentuk pujian sangat penting dan dalam pengamatan peneliti selama penelitian, aspek motivasi dilakukan secara intensif oleh Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Putri.

b. Aspek Lingkungan Sosial

Kondisi sosial disini adalah faktor manusia (sesama peserta didik), baik peserta didik itu ada, maupun kehadirannya tidak di kelas. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu belajar, misalnya kalau satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas, atau seseorang sedang belajar di kamar, satu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu dan sebagainya.

Kondisi sosial seperti yang telah dikemukakan di atas itu pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar yang akhirnya akan mengaburkan konsentrasi siswa dalam meraih prestasi-prestasi belajar.

Secara logika, tak mungkin guru dapat mengembangkan kegiatan belajar yang efektif dalam situasi kelas yang memiliki siswa banyak.

## **Diskusi dan Interpretasi**

Diskusi dari hasil data penelitian ini diarahkan pada pengkajian kesimpulan sementara tentang temuan-temuan efektivitas pembelajaran lalu dilanjutkan pada pembahasan tentang temuan-temuan terhadap praktek efektivitas pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Putri.

Tujuan awal dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkap bagaimana efektivitas pembelajaran yang menjadi tolok ukur utama untuk memperbaiki efektivitas pembelajaran dalam berbagai komponen yang ada dan pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Diskusi dan interpretasi mengenai temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga intisari, yaitu: Jenis Media Pembelajaran, Manfaat Media Pembelajaran Instruksional dan Efektivitas Aspek-aspek Prestasi Belajar yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Putri.

Mengenai efektivitas aspek-aspek prestasi belajar siswa, berdasarkan hasil wawancara dan observasi dan dokumentasi pada profil sekolah yang menerangkan tentang prestasi yang diraih, peneliti tidak menemukan celah pada: aspek interaksi pembelajaran edukatif, terciptanya tujuan interaksi edukatif, ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus, ditandai dengan adanya aktifitas anak didik, guru berperan sebagai pembimbing, dalam kegiatan belajar mengajar dibutuhkan disiplin, mempunyai batas waktu (*dead line*), evaluasi, aspek psikologis, aspek motivasi dalam bentuk pujian, aspek lingkungan sosial. Dengan demikian, efektivitas aspek-aspek prestasi belajar siswa telah dilakukan dengan baik oleh Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Putri.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang efektivitas media pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, simpulan disajikan berdasarkan rumusan masalah pokok yang dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yakni: Penerapan jenis-jenis media pembelajaran instruksional di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Putri berhasil peneliti temukan berdasarkan penelusuran data secara mendalam serta hasil interview setelah melalui kajian pada penggunaan media berupa: media audio visual gerak; media audio visual diam; media audio semi gerak; media visual gerak; media visual diam; media visual semi gerak; media audio, dan media cetak tidak semuanya tersedia dan tidak semua guru menggunakan alat bantu tersebut. Di sisi lain

penetaan kompetensi-kompetensi yang akan diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran juga peneliti temukan dan telah dilakukan walau hanya sebagian.

Mengenai efektivitas pemanfaat media pembelajaran instruksional, peneliti menemukan ketidakseimbangan pada: pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumuhkan motivasi belajar, hal ini telah efektif dilakukan. Untuk bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik, hal tersebut juga telah terlaksana.

Mengenai efektivitas aspek-aspek prestasi belajar siswa, peneliti tidak menemukan celah pada: aspek interaksi pembelajaran edukatif, terciptanya tujuan interaksi edukatif, ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus, ditandai dengan adanya aktifitas anak didik, guru berperan sebagai pembimbing, dalam kegiatan belajar mengajar dibutuhkan disiplin, mempunyai batas waktu (*dead line*), evaluasi, aspek psikologis, aspek motivasi dalam bentuk pujian, aspek lingkungan sosial. Dengan demikian, efektivitas aspek-aspek prestasi belajar siswa telah dilakukan dengan baik oleh Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Putri walalupun dengan minimnya sarana media pembelajaran.

### **Daftar Pustaka**

- Abd. Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana: 2006.
- Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Rev. Ed.; Jakarta, 2000), Hlm. 62.
- Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta, Rineka Cipta: 1997.
- Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan; pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*, Jakarta, Rajawali: 2003.
- Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, Jakarta, Rajagrafindo: 2000.
- Basyiruddin dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, Jakarta, Ciputat Press: 2002.
- Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Teaching*, Bandung, Kaifa: 2003.
- Bukhari Muslim, *Terjemah Bukhari Muslim*, Jakarta: Lentera: 1982.
- C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta: 2005.
- Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rake Sarasin, 1988.
- Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Jaya Sakti, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: 2001.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka: 2001.
- Donald Ary dkk, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional: 1982.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana, 1999.

- Jaap Scheerens, *Menjadikan Sekolah Efektif*, Jakarta, Logos Wacana: 1990.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2004
- M. Dahlan. Y. Al-Barry, dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah (Seri Intelektual)*, Surabaya, Arkola: 2003.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, Bandung, Algensindo: 2003.
- Oxford University Press, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (New York, 1991).
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola: 2001.
- Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta: 1998.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Press: 1987.
- Suroso, *In Memoriam Guru*, Yogyakarta, Jendela.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000.
- Ubaidillah, U. (2023). THE PAMUGIH TRADITION IN MADURESE MARRIAGE CULTURE AND ITS IMPLICATIONS FOR THE SAKINAH FAMILY. *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 13-32.
- Ubaidillah, U. (2017). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing (Melempar Bola Salju) Dalam Peningkatanprestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(2), 86-94
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka: 1982.
- W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Grasindo: 1999.